

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI GERAKAN LITERASI AGAMA HINDU DI SMK NEGERI 2 SINGARAJA KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Komang Wiwik Supartini<sup>1)</sup>, Sukadi<sup>2)</sup>, Ni Luh Gede Hadriani<sup>3)</sup>

<sup>(1)(2)(3)</sup> Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: [wiwiksupartini@gmail.com](mailto:wiwiksupartini@gmail.com)<sup>1)</sup>, [adhys\\_pkn@yahoo.com](mailto:adhys_pkn@yahoo.com)<sup>2)</sup>,

[luhgedehadriani@gmail.com](mailto:luhgedehadriani@gmail.com)<sup>3)</sup>

### ABSTRACT

*The phenomenon of understanding and knowledge of Hindu religious literacy is still low. Many educators and students do not understand the stories and names of figures in Hinduism who should be used as role models in speaking, doing and working as in the stories of Ramayana and Mahabharata. Student behavior is seen in students' lifestyles, consumptive lifestyles, seeking sensations, following fashion trends and there is a tendency to violate rules, both school, community and government regulations. decrease in the level of student discipline.*

*The results of the research are (1) The character education system through Hindu religious literacy begins by building Hindu religious literacy in every subject that is connected in every subject that can be delivered by the teacher through lectures, questions and answers, discussions, in the form of assignments. Transferred in activities by inviting students to dialogue and discuss about Hindu religious teachings and Hindu holy places so that they can insert literacy about the temple. Inviting students to always focus their minds, invites students to always give and apologize to others. All of these things can be done either face-to-face or online. (2) The factors that encourage and inhibit are dharmawacana techniques, namely sometimes teachers are less creative and communicative so that students find it difficult to accept and quickly feel bored both face to face and online. The dharmagita technique is to introduce and love culture but student interest is very low in this activity. The dharmatula technique builds a critical attitude and student learning but during a pandemic the intensity and benefits are reduced. Dharmasedana technique students learn to focus and make peace with themselves but students quickly feel bored and uninterested. The dharmsanti technique or mutual forgiveness is actually good for teaching respect and understanding the faults of oneself and others but because it is still not recognized as a Hindu habit. (3) The implication is that students' obedience to the Tri sandya puja has been built because school literacy has been built from the start and the emphasis on Hindu religious literacy regarding the virtues of Tri sandya puja is carried out every day. The formation of the noble character of students is to always speak softly, politely, and ethically according to the teachings of Tri Kaya Parisudha. Increased understanding of students' rights and obligations even during a pandemic, students always complete all their obligations.*

**Keywords:** *Implementation of Character Education, Hindu Religious Literacy*

## I. PENDAHULUAN

Berbicara masalah karakter atau watak siswa ada kaitannya dengan asas-asas pokok pendidikan, khususnya yang berkembang di Indonesia. Ada tiga asas pendidikan yang di kembangkan oleh pelopor pendidikan kita yaitu Ki Hajar Dewantara. Ketiga asas tersebut adalah *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani*. (Tirtaraharja, 2000:118). Pada dasarnya pendidikan watak atau pendidikan humaniora seyogyanya mengutamakan metode “Tut Wuri Handayani”, mengantarkan sang anak didik melalui berbagai kegiatannya sendiri. Namun demikian hendaknya sesuai dengan tingkatan-tingkatan umur seorang anak, dan sesuai pula dengan perkembangan situasi.

Pendidikan sebagai upaya sistematis dan berprogram serta terinstitusi adalah sangat ideal sebagai wahana edukasi di bidang religiusitas moral sesuai dengan kebutuhan lokal dan juga nasional serta masyarakat global. Untuk itu nilai dan norma Hindu menjadi sangat strategis dijadikan sebagai pedoman siswa sehingga bacaan dan sarana lain yang menunjang literasi Hindu menjadi keniscayaan dalam lingkungan sekolah di Bali. Pada jenjang pendidikan SMA/SMK, kondisi siswa sangat labil, disatu sisi dituntut berperilaku mengikuti tata tertib sekolah, menyelesaikan pendidikan dengan prestasi dengan baik, sedangkan disisi lain para siswa lebih banyak berperilaku dan *bertatakrama* sesuai dengan kecendrungan lingkungannya. Selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi siswa, karena masa remaja ini mereka berupaya menemukan jati dirinya.

Beberapa masalah yang dihadapi siswa SMA/SMK sebagai masa remaja antara lain: (1) Upaya untuk mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan

menjadi perilaku dewasa tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai oleh remaja. Hal ini berakibat pada remaja menjadi keras, agresif, bersikap tidak percaya diri, pendiam atau harga diri kurang; (2) Remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan fisiknya; (3) Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan perilaku yang menentang norma; (4) Dalam kehidupan bermasyarakat ketidakselarasan antara pola hidup masyarakat dan pola perilaku remaja sering terjadi, remaja merasa selalu “disalahkan” dan akibatnya mereka frustrasi dengan tingkah lakunya sendiri; (5) Harapan untuk berdiri sendiri secara sosial, ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan; (6) Norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja, sedang dipihak lain remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai (Sunarto, 1994:57).

Peningkatan mutu belajar akan dapat dilakukan melalui perluasan program pembelajaran dengan melakukan perbaikan dan penambahan kurikulum dengan standar berbasis kompetensi. Mengingat dimensi pendidikan ke depan adalah menekankan pada bobot pendidikan moral bangsa, maka satuan mata pelajaran Pendidikan Karakter menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini sejalan ajaran Veda, yang memberikan tuntunan kepada umat manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu *moksartham jagadhita ya ca itih dharma* (sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat). Nilai-nilai Karakter yang terkandung di dalam Veda sangat relevan sepanjang jaman. Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terdapat dalam Veda kemudian dikembangkan

dan dijelaskan contoh-contoh implementasinya dalam berbagai Kitab Susastra Hindu, seperti Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Titib, 2003:28).

Materi pelajaran Karakter diberikan sebagai mata pelajaran "Mulok". Penerapan pelaksanaan materi Karakter berdasarkan surat keputusan Dinas Pendidikan Provinsi Bali, kemudian ditindak lanjuti dengan Surat Edaran Dinas Pendidikan Provinsi Bali Nomor: 423.5/2672/Dispindik, menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum 2004 secara serentak di Kelas I sampai VI SD/MI, Kelas I SMP/MA dan Kelas I SMA/SMK, dipandang perlu menerbitkan petunjuk pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Daerah Bali dan Petunjuk tentang Laporan Penilaian Hasil Belajar Siswa sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Daerah Bali dan Laporan Penilaian Hasil Belajar Siswa.

Seorang guru yang memiliki sikap dan pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan Karakter harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak terutama oleh anak didiknya. Seperti dijelaskan dalam *Veda*, guru memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada yang bodoh, memajukan pengetahuan dan ketrampilan, memiliki pengetahuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi anak didiknya. Seorang guru hendaknya menjadi contoh dalam kemuliaaan moralitas, keras dan adil seperti *Dewa Yama* dan *Dewa Waruna* (Titib, 1998:429). Dengan karakteristik tersebut maka seorang guru akan dijadikan model untuk dicontoh dan dijadikan teladan. Oleh karena itu maka seorang guru harus betul-betul memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Kelebihan ini nampak dalam disiplin pribadi yang tinggi dalam bidang intelektual, emosional, kebiasaan-

kebiasaan yang sehat, sikap yang demokratis, terbaik dan sebagainya (Sobry, 2007:130).

Pentingnya pembelajaran Karakter tak lepas dari kekhawatiran masyarakat akan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan adanya krisis multidimensi yang berkepanjangan dan memperhatikan. Hal ini pada dasarnya sudah menurunkan dan bertentangan terhadap citra masyarakat yang selama ini dikenal oleh dunia internasional sebagai masyarakat yang berbudaya, santun dan memiliki kehalusan budhi. Selama ini Pendidikan Karakter terkesan diabaikan atau kurang diperhatikan, padahal sesungguhnya Pendidikan Karakter merupakan landasan atau pedoman bagi siswa berpikir, berkata dan berperilaku yang baik dan benar. Dunia pendidikan tidak hanya dituntut untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam keilmuan, tetapi juga berkualitas dalam hal akhlak.

Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Singaraja yang tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya tetapi mengingat lokasi sekolah yang transisi, ada di antara perkotaan yakni antara ibukota Kabupaten dan ibukota Propinsi yang kena imbas pariwisata dan perkembangan kota sudah jelas ada perbedaan dalam perilaku siswa seperti gejala semakin terlihat dalam gaya hidup para siswa, pola hidup konsumtif, mencari sensasi, mengikuti trend mode dan ada kecenderungan untuk melanggar tata tertib, baik tata tertib sekolah, masyarakat maupun aturan-aturan yang dikeluarkan dari pemerintah.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Singaraja sudah barang tentu tidak menginginkan siswanya berperilaku menyimpang akibat lokasi sekolah dan asal siswa yang sebagian besar berasal dari wilayah

antara kota besar dan kota kabupaten atau antara wilayah desa dan wilayah kota yang juga sedang berkembang menjadi kota besar. Jika diperhatikan dengan seksama maka sudah terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yaitu menurunnya tingkat kedisiplinan siswa. Hal ini merupakan suatu keprihatinan dimana pada sekolah yang banyak memiliki prestasi baik di tingkat kota, provinsi, bahkan di tingkat nasional, ternyata ada juga perilaku-perilaku yang melanggar aturan. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan literasi Agama Hindu di SMK Negeri 2 Singaraja Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu: 1) Bagaimanakah sistem pendidikan karakter melalui literasi agama Hindu di SMK Negeri 2 Singaraja Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng? 2) Faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat implementasi pembelajaran pendidikan Karakter melalui gerakan literasi agama Hindu di SMK Negeri 2 Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng? 3) Bagaimanakah implikasi terhadap implementasi pendidikan karakter melalui gerakan literasi agama Hindu di SMK Negeri 2 Singaraja?

## II. MODEL PENELITIAN

Peranan guru sangat strategis dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singaraja. Motivasi guru, keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada jam-jam sekolah akan menjadi tauladan bagi siswa dalam menumbuhkan perilaku etika siswa yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap

baik buruknya perilaku peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran karakter tidak hanya dalam bentuk mata pelajaran sendiri. Ada juga konsep-konsep karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Tentunya pelaksanaan pemilihan sumber-sumber literasi agama Hindu baik dalam bentuk cerita maupun dalam bentuk nilai-nilai ajaran agama yang dikemas dalam bentuk literasi agama Hindu dengan pendekatan pendidikan karakter.

Pendekatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi agama Hindu menjadi sebuah alternatif dalam membentuk pribadi siswa di SMK N 2 Singaraja agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yaitu menjadikan siswa yang berprestasi dan bermoral. Sehingga penelitian ini memfokuskan pada tiga kajian masalah yaitu mengenai bentuk pendidikan karakter dengan gerakan literasi agama Hindu, kedua implementasi atau penerapannya bagaimana di sekolah sehingga memunculkan masalah mengenai dampak atau implikasi yang ditimbulkan dari penerapan atau implementasi pendidikan tersebut bagi, sekolah, guru dan siswa.

Penyusunan literasi agama Hindu dalam bentuk pendidikan karakter tentunya berdasarkan pada Tri Kragka Dasar agama Hindu yang sebelumnya menjadi dasar menyusun literasi agama Hindu dalam sebuah pembelajaran. Penyusunan literasi agama Hindu dalam bentuk pendidikan karakter adalah bertujuan meningkatkan moral dan perilaku luhur anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berprestasi dan berjiwa besar atau berkarakter mulai membangun bangsa Indonesia yang maju dan damai.

## III. PEMBAHASAN

Lokasi penelitian berada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Singaraja, yang beralamat di desa Sambangan, Kecamatan Buleleng,

Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, dengan pertimbangan: (1) Sekolah ini memiliki siswa yang sangat heterogen, (2) Sekolah ini berada di perkotaan singaraja yang telah mengalami kemajuan dan bersentuhan dengan kemajuan dunia pariwisata.

SMK Negeri 2 Singaraja berdiri pada bulan Januari 1960. Pada awalnya, sekolah ini bernama SGKP (Sekolah Guru Kepandaian Putri), Dua tahun kemudian, sekolah ini berubah menjadi SKKA (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas), tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1962. Pendiri SKKA ini bertujuan agar para siswa yang tamat dari sekolah ini dapat melanjutkan karier di pemerintahan ataupun swasta, dan juga dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kemudian, pada tanggal 9 Desember 1976, SKKA berubah nama lagi menjadi SMKK Negeri Singaraja dengan fokus pendidikannya agar para siswa dapat terjun ke dunia usaha. Pada bulan April 1998, SMKK Negeri Singaraja berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Singaraja. Seringnya terjadi perubahan-perubahan pada sekolah ini disebabkan karena adanya perubahan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah dalam penyesuaiannya dengan kebijakan pembangunan bangsa Indonesia.

Berdasarkan proses pemaparan gambaran umum objek penelitian yang sudah peneliti paparkan dari awal penjelasan sudah dapat mewakili dan menggambarkan keadaan objek dan subjek penelitian yaitu di SMK Negeri 2 Singaraja. Dengan demikian berangkat dari gambaran umum objek penelitian ini, peneliti melangkah dan menganalisis bagaimana implementasi pendidikan Karakter di SMK Negeri 2 Singaraja yang mana keberadaan pendidikan ini sangat penting membantu degradasi moral generasi bangsa Indonesia. Karena, asumsi sebagian besar masyarakat

berpendapat bahwa pendidikan cenderung keranah kognitif atau pengetahuan saja dan mengabaikan pendidikan budi pekertinya atau karakter siswanya. Sehingga peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan Karakter di SMK Negeri 2 Singaraja sebagai sekolah yang ikut meningkatkan moral generasi bangsa Indonesia.

### **1. Sistem Pendidikan Karakter Melalui Literasi Agama Hindu Di SMK Negeri 2 Singaraja Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng**

Sistem pendidikan karakter tidak akan dapat dirancang dan diterapkan dalam dunia pendidikan apabila belum memiliki bangunan materi apa yang dijadikan sebuah sistem pendidikan dalam upaya membentuk karakter siswa. Seperti halnya dalam penelitian ini membangun literasi agama Hindu menjadi hal yang utama dan penting sebagai dasar dan modal dalam menjalankan sistem pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Literasi agama Hindu yang dibangun adalah berupa materi ajaran agama Hindu baik bersumber dari kitab suci Weda Sruti, Smerti, wiracarita, purana dan cerita tokoh dalam agama Hindu yang dikemas dalam berbagai metode dan cara tertentu.

Salah satu sistem yang dibangun sekolah dalam menerapkan literasi agama Hindu guna membentuk karakter siswa adalah dengan melakukan penyampaian literasi agama Hindu atau nilai-nilai ajaran agama Hindu berupa ajaran moralitas dan budi pekerti melalui teknik ceramah atau *Dharmawacana*. Cara ceramah atau *Dharma Wacana* dapat diperguanakn dalam menyampaikan literasi agama Hindu kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas dengan berbagai cara dan kemampuan guru. Sistem ceramah

dipercaya sangat efektif dan mudah diterapkan bagi setiap guru karena tidak memerlukan sarana, tenaga dan waktu yang banyak melainkan hanya membutuhkan kesiapan materi yang akan disampaikan.

Sistem yang diterapkan sekolah dan guru adalah sistem *Dharmagita* atau mengkidungkan kidung suci agama Hindu pada saat perayaan hari suci agama Hindu dan khusus kegiatan ekstrakurikuler. Pembentukan karakter siswa melalui banyak cara salah satunya adalah melalui literasi agama Hindu yang dilaksanakan dalam bentuk *Dharmagita*, yaitu guru mencontohkan terlebih dahulu melakukan nyanyian kidung saat di kelas maupun saat ada kegiatan persembahyangan di sekolah. Kemudian dengan ditunjuk atau tidak ditunjuk siswa secara bergiliran menyanyikan kidung suci dan setiap ada waktu guru menyampaikan makna dan tujuan kidung yang dinyanyikan. *Gita* artinya nyanyian. Jadi *dharmagita* adalah nyanyian tentang *dharma*. Nyanyian tentang *dharma* artinya konsep ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus, sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar, menghayati serta memperdalam *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. Nyanyian sebagai *dharma* maksudnya adalah nyanyian yang dilantunkan dalam rangka mengiringi upacara keagamaan.

Pembentukan karakter siswa melalui literasi agama Hindu dapat juga diimplementasikan dengan cara *Dharma Tula* atau berdiskusi tentang ajaran-ajaran agama Hindu. Diskusi dapat dimulai dari guru pelajaran di kelas dan di luar kelas yang mata pokok mata pelajaran tidak harus dari mata pelajaran agama Hindu. Setiap pelajaran tentu ada tahapan diskusi baik mendiskusikan materi yang disampaikan oleh guru maupun materi yang disampaikan oleh siswa dalam tugas

individu dan kelompok. Sebab setiap pelajaran ada sistem penugasan baik tugas individu dan tugas kelompok. Khusus pada pokok pelajaran teori di dalam kelas sistem penugasan tetap dilaksanakan.

Sistem pembentukan karakter melalui literasi agama Hindu yang selanjutnya adalah dengan cara melakukan literasi agama Hindu dalam teknik *Dharmayatra* atau mengunjungi tempat suci agama Hindu. mengunjungi tempat suci sebenarnya sudah sejak lama diterapkan oleh lembaga sekolah dan secara khusus oleh guru mata pelajaran untuk memperkenalkan tempat suci agama Hindu dan juga nilai-nilai ajaran yang ada di dalamnya. Metode *tirtayatra* atau *dharmayatra* sebagai bagian sistem pembentukan karakter siswa melalui literasi agama Hindu di dalam prosesnya sudah sejak dahulu sampai sekarang. Sudah menjadi kewajiban dan keharusan siswa mengikuti *dharmayatra* atau *tirtayatra* baik dahulu secara langsung maupun sekarang dengan cara daring. Jika sekarang siswa *tirtayatra* dengan daring yaitu siswa diajak menyaksikan dan menyimak video presentasi salah satu guru tentang tempat suci.

Sistem pendidikan dan pembentukan karakter siswa melalui literasi agama Hindu selanjutnya melalui literasi agama Hindu dengan cara *Dharmasadhana*. Teknik adalah teknik pembiasaan dimana siswa diajak membiasakan diri untuk disiplin, bersembahyang, membaca kitab suci, melantunkan kidung suci dan sebagainya pada saat di kelas, di luar kelas dan di rumah. Namun dalam keadaan pandemi sekarang ini semua pelajaran dilakukan dengan sistem daring maka pembiasaan harus dikemas menyesuaikan dengan keadaan. *Dharmasadhana* adalah realisasi ajaran agama Hindu yang harus ditanamkan kepada seluruh siswa dari tingkat manapun juga, yang disesuaikan

dengan tingkatan umur. Hal ini dimaksudkan agar siswa sebagai generasi muda Hindu akan semakin bertambah kualitas beragama, dengan selalu taat serta mantap di dalam menjalankan ajaran agama Hindu. *Sadhana* sendiri artinya latihan-latihan secara sistematis dalam rangka pengamalan ajaran agama Hindu, serta upaya mempertebal keyakinan terhadap ajaran agama Hindu. Sistem pembentuk karakter melalui literasi agama Hindu selanjutnya adalah dengan cara literasi agama Hindu melalui teknik *Dharmasanthi*. Tehnik ini sejak dahulu sudah diterapkan oleh sekolah dan para guru demikian juga saat pembelajaran daring dimasa pandemi ini, tehnik ini tetap menjadi salah satu sistem literasi agama Hindu untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

## 2. Faktor-Faktor yang Mendorong dan Menghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Agama Hindu di SMK Negeri 2 Singaraja

Teknik *Dharmawacara* atau ceramah merupakan teknik yang paling efisien dan sangat murah cukup hanya menyiapkan materi dalam bentuk buku, slaid kemudian guru menceritakan materi tersebut dalam bentuk ceramah di depan siswa baik secara langsung maupun secara daring. Kemudian guru dapat sesekali dan dengan mudah membangun situasi interaktif dengan siswa baik dengan mengajak berbicara, memberikan pertanyaan atau dengan secara bersama mengingat tokoh dalam cerita kepahlawanan dalam agama Hindu.. Siswa mudah memahami maksudnya tentu semua itu didukung dengan intonasi suara, gerak badan dan media yang mendukung sesuai pokok bahasan.

Hambatan yang dialami dalam penerapan teknik *Dharmawacara* adalah tentang pemahaman siswa terhadap materi *dharmawacana* yang disampaikan

oleh guru. Pemahaman yang dimaksudkan adalah bahwa materi *dharmawacana* yang disampaikan oleh guru kadang-kadang tidak dihiraukan oleh para siswa apalagi dengan sistem daring, karena jumlah siswa yang diberikan *dharmawacana* biasanya jumlahnya banyak sehingga pusat perhatian siswa terhadap materi *dharmawacana* yang diberikan tidak fokus kepada materi *dharmawacana*. Para siswa tidak serius mendengarkan *dharmawacana* yang diberikan oleh guru, tampak siswa banyak yang ngobrol, lain-lain dan yang paling tampak adalah bahwa para siswa tampaknya tidak tertarik mendengarkan *dharmawacana* yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena guru kurang memperhatikan materi *dharmawacana* yang disampaikan kepada para siswa. Apalagi dengan sistem daring menggunakan aplikasi siswa tidak secara langsung dilihat sehingga esensi materi kurang diterima. Belum lagi karena gangguan sinyal yang kurang.

Dalam tehnik *dharmatula* diharapkan selalu terjadi dialog secara multi arah. Dialog bisa berupa tanggapan, pertanyaan, sanggahan ataupun bisa berupa deskripsi atau argumen yang berkaitan dengan pengalaman dan berkaitan dengan topik permasalahan yang di-*dharmatulakan*. Agar *dharmatula* bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan maka dibutuhkan beberapa persyaratan pokok seperti : (a) Peserta *dharmatula* harus dibatasi antara 10 s/d 30 orang. Namun jika keadaan menuntut dan ada misi lain yang di harapkan dari aktivitas *dharmatula* maka jumlah peserta *dharmatula* bisa lebih banyak serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi. (b) Materi yang dikaji disesuaikan dengan materi pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum pembelajaran agama Hindu, serta sasaran

dan tujuan yang jelas yang ingin dicapai harus selalu diupayakan (c) Suasana *dharmatula* diharapkan selalu kondusif. Artinya dengan kemampuan berbicara dan moderator agar diciptakan suasana yang responsif, tidak ada rasa takut, berani mengemukakan pendapat, serta terjadi suasana yang hidup dan demokratis.

Hambatan yang dialami dalam penerapan teknik *dharmatula* adalah kurangnya motivasi siswa terhadap materi yang di-*dharmatulakan*. Hal ini disebabkan karena para siswa kurang terlatih dan kurang berani untuk mengemukakan pendapat, serta kurang mampunya siswa berbicara serta belum terbentuknya rasa demokrasi pada diri siswa di dalam hal mengemukakan pendapat. Apalagi dengan sistem daring banyak siswa justru enggan melakukan diskusi karena berbagai alasan.

Teknik ketiga yang sangat baik diterapkan dalam mendorong literasi agama Hindu adalah Teknik *Dharmagita*. Ada banyak keunggulan pelaksanaan teknik *Dharmagita* tersebut seperti memperkenalkan budaya Bali, memperkenalkan ajaran agama Hindu dan juga melatih kreativitas anak melalui lagu. Pelaksanaan *Dharmagita* telah banyak membantu sekolah dan guru dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, sebab dalam lagu dan syair yang dikidungkan penuh dengan syarat moral, budhi pekerti dan kesusilaan. Sehingga penerapan teknik *Dharmagita* dalam pendidikan sangatlah penting, demikian juga dalam pelajaran selain pelajaran agama Hindu dan bahasa Bali sering sekali juga mengutip beberapa kalimat dalam susastra dalam kidung *panca yajna*.

Hambatan yang dialami dalam literasi agama Hindu dengan teknik *dharmagita* dalam pembentukan karakter siswa masih tergolong rendahnya minat para siswa di dalam

mempelajari nyanyian spiritual dalam bentuk nyanyian *dharmagita*. Hal ini terbukti dari jumlah siswa yang ada di SMK N 2 Singaraja hanya 0.8% atau sekitar 7 orang yang mengikuti kegiatan pesantian. Hal ini membuktikan bahwa minat dan motivasi siswa untuk mempelajari lagu-lagu kerohanian (*dharmagita*) sangat rendah. Mereka kurang berminat untuk belajar *dharmagita*, karena *dharmagita* sulit dipelajari dengan aturan-aturan yang ketat, serta *dharmagita* juga dikatakan kurang populer. Menurut para siswa lebih baik belajar nyanyian populer atau pop dibandingkan dengan mempelajari *dharmagita*.

Penerapan teknik *Dharmasedana* dalam sistem pendidikan di SMKN 2 Singaraja yaitu melatih anak untuk melakukan pembiasaan untuk memusatkan pikiran dan perhatian. teknik *Dharmasedana* merupakan teknik yang paling sering juga digunakan oleh para pendidik dalam hal pembelajaran. Kemudian dalam implementasi teknik *Dharmasedana* sering kali para guru menyelipkan literasi agama Hindu sebagai media melatih konsentrasi anak. Hal ini sudah sering dilakukan sebelum penelitian ini dilaksanakan dan menurut informan hal ini berhasil dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan siswa karena daya fokus anak menjadi lebih baik dan juga dapat meningkatkan karakter anak menjadi lebih baik. Tentu hal inilah yang menjadi faktor pendorong mengapa teknik *Dharmasedana* tetap diterapkan di SMKN 2 Singaraja walau saat ini dalam kondisi daring tetap sebelum pembelajaran dimulai dengan berkonsentrasi atau hening, pembacaan sloka dan menceritakan salah satu kisah tertentu dalam literasi agama Hindu sebagai pemicu konsentrasi anak serta sekaligus membantu pembentukan karakter anak.



Hambatan penerapan teknik *dharmasadhana* atau pemusatan pada saat dulu pembelajaran tatap muka belum begitu efektif dilaksanakan, mengingat alokasi waktu kurikulum yang tersedia untuk mata pelajaran pendidikan agama Hindu sangat terbatas, yaitu sekitar 2 X 45 menit dalam satu minggu. Hal ini tidak memungkinkan bagi para guru untuk memberikan pendalaman dalam hal pembinaan mental spiritual dengan jalan pemusatan pikiran secara sistematis dan metadis kepada para siswa. Sedangkan saat pembelajaran daring para siswa tidak dapat diketahui langsung apakah rutinitas pembiasaan baik itu senantiasa dilakukan. Pada saat pelaksanaan persembahyangan baik purnama tilem maupun hari Saraswati, para siswa tidak dilatih untuk memusatkan pikiran yang sesuai dengan teknik *dharmasadhana*, mengingat waktu yang tersedia sangat terbatas, di mana para siswa setelah melaksanakan persembahyangan harus melanjutkan untuk mengikuti pelajaran di kelas.

Penerapan teknik *Dharmayatra* yaitu teknik pendidikan agama Hindu dengan mengajak anak bertemu langsung dengan objek yang dipelajari. Faktor pendorong penerapan teknik *Dharmayatra* dalam pelajaran di SMKN 2 Singaraja adalah sebagai penguat karakter anak melalui pendalaman pemahaman mengenai agamanya dan keyakinannya dengan cara mengenal dan mencintai tempat sucinya terlebih dahulu. Dengan mengajak anak-anak bertirtayatra ke pura-pura yang ada di Bali bahkan ke luar Bali dengan tujuan anak lebih tahu dan mengenal tempat suci. Hal ini tentunya untuk menumbuhkan dan mengembangkan keyakinannya dan kecintaannya terhadap agama Hindu. Selain itu juga meningkatkan karakter anak menjadi lebih baik sebab saat melakukan tirtayatra guru menjelaskan keberadaan atau eksistensi pura tersebut.

Hambatan dalam pelaksanaan *Dharmayatra* kurang efektif mengingat dalam proses pembelajaran di kelas sangat diikat oleh alokasi waktu kurikulum. Padahal untuk melaksanakan teknik *dharmayatra* dan tirta yatra memerlukan banyak waktu, terutama dalam mengajak para siswa untuk berkunjung ke tempat-tempat suci dalam memberikan pemahaman kepada para siswa tentang hakikat Tuhan melalui melihat objek secara langsung. Sedangkan pada saat pembelajaran daring guru kurang mampu mengkemas video yang menarik, penuh materi dan efektif.

Teknik yang terakhir yang diterapkan adalah teknik *Dharmasanthi* dimana teknik ini sebenarnya juga sejak dahulu sudah diterapkan. Pembiasaan untuk saling memaafkan sangat baik dibiasakan dan ditamkan kepada siswa agar tidak muncul saling membenci dan tidak menghormati sesama manusia.

Hambatan literasi agama Hindu dalam membentuk karakter siswa dengan teknik *Dharma Shanti* agak sulit untuk dilaksanakan mengingat umat Hindu secara umum tidak kental dengan tradisi saling maaf-memaafkan diantara sesama umat Hindu. Berbeda halnya dengan tradisi masyarakat Jawa, di mana pada setiap pelaksanaan hari raya Idul Fitri, masyarakat atau suku Jawa selalu melaksanakan tradisi *sungkem* kepada orang tua mereka, serta melaksanakan halal bihalal terhadap sesama umat muslim. Dikalangan umat Hindu itu belum memasyarakat, karena walaupun toh dilaksanakan di sekolah pada saat selesai melaksanakan hari raya Nyepi, namun hal itu hanya sebatas dilaksanakan di sekolah dan tidak diimplementasikan oleh para siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

### 3. Implikasi Implementasi Pendidikan Karakter Melalui

### Gerakan Literasi Agama Hindu Di SMK Negeri 2 Singaraja.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dapat dikatakan bahwa transformasi literasi agama Hindu dalam membentuk karakter siswa yang dilaksanakan di SMKN 2 Singaraja sudah berjalan dengan baik hal ini terbukti bahwa para siswa semakin hari semakin baik perilakunya, hal ini tercermin dari cara siswa berbicara, sikap, perilaku cara bergaul baik terhadap teman-temannya di sekolah, terhadap guru terlebih lagi terhadap peneliti yang bukan merupakan guru yang bertugas di sekolah bersangkutan. Hal ini terlihat dari sejak awal pengamatan dilakukan yang pada mulanya para siswa terkesan kurang beretika baik dari segi berbicara dan berperilaku selama peneliti mengadakan pengamatan melalui daring dan langsung tampak banyak perubahan yang terjadi pada diri para siswa, terutama terhadap para siswa yang sedikit bermasalah. Pada awal dilaksanakan pengamatan terhadap siswa yang ada di SMKN 2 Singaraja yang pada mulanya tampak para siswa kurang antusias mengikuti persembahyangan purnama dan tilem, maka secara perlahan-lahan tampak para siswa ada peningkatan dalam mengikuti persembahyangan purnama tilem. Di samping itu pada awal observasi atau pengamatan dilaksanakan pada awalnya para siswa pada saat melaksanakan *puja tri sandhya* di kelas maupun secara daring terkesan agak kurang disiplin maka lama kelamaan sikap para siswa di dalam melaksanakan *puja tri sandhya* terutama pada saat jam-jam pelajaran akan berakhir atau para siswa mau pulang sekolah.

Karakter adalah berasal dari bahasa latin character yang artinya watak, tabiat. Sifat-sifat kejiwaan, budhi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan akhlak atau budhi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau

sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata karma, hukum, budaya, dan adat-istiadat. Karakter dapat juga diartikan akhlak dan budhi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budhi pekerti bangsa (Fitri, 2012:20). Pendidikan karakter merupakan suatu proses penuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter mulia dalam hati, jiwa, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai.

Pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban seorang anak hendaknya diketahui melalui pendidikan di sekolah, dimana guru berkewajiban memberitahukannya. Maka guru harus mampu melakukan literasi agama Hindu khusus kewajiban anak dalam keluarga tersebut. Anak adalah siswa yang belajar di sekolah maka sudah menjadi tugas guru menjabarkan hal tersebut dengan memberikan contoh sikap dan cara berbicara kepada anak-anaknya, memberikan hukuman dan sanksi kepada anak-anaknya bila melakukan kesalahan. Selain itu, secara terus-menerus kedua orang tua dalam keluarga memberikan arahan, pengetahuan, pendidikan kepada anak tentang adat istiadat, upacara keagamaan, kehidupan sosial masyarakat, memperkenalkan keluarga lainnya, dan memperkenalkan lingkungan sekitar.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pada penjabaran panjang dalam pembahasan sebelumnya peneliti dapat mengambil beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Sistem pendidikan karakter melalui literasi agama Hindu dimulai dengan membangun literasi agama Hindu dalam setiap mata pelajaran yang ada yang dihubungkan dalam setiap mata pelajaran yang dapat disampaikan oleh guru melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, dapat juga dilakukan oleh siswa dengan bentuk tugas, diskusi dengan sesama teman, di kelas maupun di luar kelas. Kemudian literasi yang dibangun dapat dilakukan dengan metode ceramah atau dharmawacana baik penyampaian para guru atau siswa digilir memberikan ceramahan dihadapan teman-temannya. Dalam kegiatan *dharmagita* dengan mengajak siswa menyayikan kidung agama Hindu dalam setiap kegiatan keagamaan. Senantiasa mengajak siswa berdialog dan berdiskusi mengenai segala hal dan dikaitkan dengan ajaran agama Hindu. Mengajak siswa mengenal dan mencitai tempat suci agama Hindu sehingga dapat menyelipkan literasi tentang pura tersebut. Mengajak siswa senantiasa memusatkan pikiran dalam metode *dharmasedana* dan terakhir mengajak siswa senantiasa memberikan dan meminta maaf kepada orang lain. Semua hal tersebut dapat dilakukan baik dengan tatap muka maupun dengan sistem daring.
- 2) Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat implementasi pendidikan karakter melalui literasi agama Hindu yaitu dengan cara ceramah atau *dharmawacana* yaitu terkadang guru kurang kreatif dan komunikatif sehingga siswa sulit menerima dan cepat merasa bosan baik secara tatap muka maupun daring. Dengan metode

bernyanyi atau *dharmagita* yang menjadi pendorongnya adalah mengenalkan dan mencitai budaya tetapi justru ada hambatannya yaitu peminat siswa sangat rendah pada kegiatan ini. Dengan teknik diskusi atau *dharmatula* pendorongnya adalah membangun sikap kritis dan belajar siswa tetapi saat pandemi diskusi atau *dharmatula* ini intensitas dan manfaatnya menjadi berkurang. Kemudian dengan teknik pemusatan pikiran juga sebenarnya pendorongnya adalah siswa belajar fokus dan berdamai dengan diri sendiri tetapi kendalanya adalah siswa cepat merasa bosan dan tidak tertarik. Pelaksanaan dengan *dharmasanti* atau saling memaafkan sebenarnya bagus untuk mengajarkan menghargai dan memahami kesalahan diri sendiri dan orang lain tetapi karena masih belum diakui sebagai kebiasaan orang Hindu.

- 3) Implikasi dari pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui literasi agama Hindu adalah ketaatan siswa melaksanakan *puja Tri sandya* karena sejak awal sudah dibangun literasi sekolah dan penekanan literasi agama Hindu tentang keutamaan *puja Tri sandya* dilakukan setiap hari. Terbentuknya karakter mulia siswa yaitu senantiasa berbicara halus, sopan, beretika sesuai ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Meningkatnya pemahaman tentang hak dan kewajiban siswa walau dalam masa pandemi siswa senantiasa menuntaskan segala kewajibannya. Sehingga muncul kreativitas dan potensi siswa walau belajar dari rumah karena penanaman literasi agama Hindu sudah terus dilakukan.

#### SARAN

Berdasarkan pada penjelasan simpulan dalam penelitian ini peneliti

dapat memberikan beberapa saran dan rekomendasi kepada beberapa pihak melalui penelitian ini pertama kepada pemerintah agar senantiasa setiap sekolah mengupayakan pelaksanaan literasi sekolah sebagai pemicu atau pemicu pelaksanaan literasi agama Hindu dalam setiap pelajaran sebagai dasar membangun etika dan kesusilaan siswa. Kedua kepada pengelola sekolah agar diberikan kewenangan dan kekuasaan penuh kepada guru agama Hindu untuk membangun literasi agama Hindu dan dapat diaplikasikan kepada semua mata pelajaran. Kepada guru dan siswa agar senantiasa menyusun dan menerima literasi agama Hindu sebagai bagian dalam upaya membentuk karakter siswa menjadi lebih baik

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Strategi Analisis dan pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asril, 2016. *Pendampingan Pembelajaran Berbasis Komunikasi Empatik dan Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Nilai Karakter Anak Usia Dini Pada Guru-Guru TK Gugus VI Singaraja*. Hasil penelitian tidak diterbitkan.
- Brannen, Julia. (1997). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Terjemahan, Nuktaf Arfawie Kurde, Imam Safe'I dan Noorhaidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diatmika, I Dewa Gde Ngurah, 2001. "Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu" (Tesis) Denpasar; Univ. Udayana.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Juandanilisyah. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Lefrancois
- Doni Koesoema A. dkk. 2017. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter*. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Cetakan kedua.
- Latifah, Fauzi. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Slema*. Hasil Penelitian tidak diterbitkan.
- Maunah, Binti. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa di MTS Jabung dan SMP 1 Belitar*. Hasil penelitian tidak diterbitkan.
- Moleong, Z. Lexy J., 2002. *Metodologi Pendidikan Kuantitatif*. Bandung : Remaja.
- Manik, 2007. *Aplikasi Pendidikan Etika Hindu Pada Anak Di lingkungan Keluarga di Desa Sampalan Klod, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung*. (tesis) Denpasar : IHDN.
- Margono, S., 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Narsa, Nengah, 2006. *Hubungan Persepsi Sikap dan Pengetahuan Guru Dengan Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas Swasta kota Denpasar*. (tesis) Denpasar : IHDN.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Jasmani dan Rohani Dalam Pendidikan Pra Sekolah*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nasution. 1988. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Parmajaya. I Putu Gede. 2017. *Ajaran Tri Kaya Parisudha* Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral dan Etika dalam Membentuk Karakter Anak. Hasil penelitian tidak diterbitkan.
- Pranoto, S.SP. (1983) *Pendidikan Berpikir dan Humaniora*, Analisis Pendidikan, tahun IV-Nomor 4-1983. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Purwadarminta W.J.S, 1985, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riduwan. 2004. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Pengantar : Buchari Alma. Bandung: Cv. Alfabet.
- Suarjana, I Wayan. 2008. "Pembelajaran Karakter Di Pasraman Gurukula Bangli". Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugita, I Wayan. 2017. *Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Tri Kaya Parisudha* Hasil penelitian tidak diterbitkan.
- Surya, Mohamad. 2000. *Bina Kaluarga*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Suprayogo Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tabrani Rusyan, dkk. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta Timur: PT Intimedia Ciptanusantara.
- Titib I Made. 2003, *Menumbuhkan Kembangkan Pendidikan Karakter Pada Anak*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Wardani, Kusuma. 2008. "Pendidikan Agama Hindu Lewat Jalur Pasraman (Studi Kasus di Pasraman Gurukula Kelurahan Kubu Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli).Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Winata, 2007. *Pola Pembinaan Karakter Terhadap Peserta didik di SMP Negeri 2 Semarang Kabupaten Klungkung*. (tesis) Denpasar : IHDN.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter bangsa berpreadaban*.Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Zuriah, Nurul, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*.Jakarta : Bumi Aksara.
- Zubaendi. 2011. *Desain pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.